
GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

- Apa itu Teologi? ... 2
Oikonomia dan Theologia:
Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos ... 9
Sekolah Fransiskan ... 12
Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi ... 17
Teologi dan Ekologi:
Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis ... 23
Menakar *Artificial Intelligence* Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian:
Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 ... 31
Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner ... 35
Menciptakan Budaya Damai:
Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus*
dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian
Menurut Yohanes Paulus II ... 38
Spe Salvi – Harapan yang Menyelamatkan:
Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan
dari Benediktus XVI ... 49
Potret Tentang Perempuan ... 56
Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ... 59
Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ... 61
Moral adalah Ajaran Sosial Gereja:
Catatan Kritis-Evaluatif ... 65
Tinjauan Buku “*Spirituality and Indian Psychology:
Lesson from Bhagavad-Gita*” ... 69
Tinjauan Buku “*When Religion Becomes Evil*” ... 74
Tinjauan Buku “*Sayap Jibril:
Gagasan Religius Muhammad Iqbal*” ... 78
-



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:

Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540

Telp/Faks: (021) 42803546

Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

“Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226”

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:** Yansianus Fridus Derong OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:** www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Apa itu Teologi? (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 2
- Oikonomia dan Theologia: Tentang Makna Filosofis-Teologis Keharmonisan Kosmos* (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 9
- Sekolah Fransiskan (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ... 12
- Jalan Dialog Antaragama St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan OFM) ... 17
- Teologi dan Ekologi: Sebuah Tanggapan Terhadap Krisis Ekologis (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 23
- Menakar Artificial Intelligence Sebagai Sarana Menciptakan Perdamaian: Sebuah Catatan Terhadap Pesan Perdamaian Paus Fransiskus 1 Januari 2024 (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) ... 31
- Pengaruh Ignatius Loyola Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ... 35
- Menciptakan Budaya Damai: Sebuah Ulasan Tentang Ensiklik *Centesimus Annus* dan Pemikiran Katolik Tentang Perang dan Perdamaian Menurut Yohanes Paulus II (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 38
- Spe Salvi* – Harapan yang Menyelamatkan: Sebuah Uraian Ringkas Tentang Paham Teologi Harapan dari Benediktus XVI (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 49
- Potret Tentang Perempuan (Gregorio F. W. Ranus OFM) ... 56
- Sekilas Tentang Moral Sosial Kristiani ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 59
- Makna dan Sejarah “Ajaran Sosial Gereja” ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 61
- Moral adalah Ajaran Sosial Gereja: Catatan Kritis-Evaluatif ((Alm) Dr. Peter C. Aman OFM) ... 65
- Tinjauan Buku “Spirituality and Indian Psychology: Lesson from Bhagavad-Gita” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 69
- Tinjauan Buku “When Religion Becomes Evil” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 74
- Tinjauan Buku “Sayap Jibril: Gagasan Religius Muhammad Iqbal” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ... 78



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

TEOLOGI DAN EKOLOGI: SEBUAH TANGGAPAN TERHADAP KRISIS EKOLOGIS

Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Teologi adalah diskursus tentang Allah. Allah didekati dengan kekuatan rasional manusia dan juga keterbukaan pada wahyu dari Allah sendiri. Baik teologi dari bawah (teologi natural) maupun teologi dari atas (teologi pewahyuan) merangkum ajaran tentang Allah. Allah adalah *alfa* dan *omega* - dasar dan puncak yang menjadi sentral dari ajaran teologi agama. Teologi selalu terkait dengan konteks zamannya. Pada masa Patristik dan Abad Pertengahan, misalnya, tema tentang eksistensi dan esensi Allah serta karakter-karakter utamanya menjadi prioritas refleksi teologis. Ketika berbagai pengalaman negativitas dan penderitaan dialami pada masa modern sebagai akibat (salah satunya) dari perkembangan teknologi seperti bom atom, persenjataan, perang dan lainnya, Allah yang bersolider dan maharahim direfleksikan lebih sungguh.

Demikian pula, ketika krisis ekologis terjadi pada dunia kontemporer saat ini sebagai akibat relasi yang tidak tepat dengan alam, teologi diajak untuk mengamati, merefleksikan, dan memiliki kesadaran yang terarah kepada tindakan praktis dalam menanggapi situasi krisis lingkungan hidup atau bumi kita dalam perspektif iman. Teologi yang merupakan diskursus tentang Allah dimaknai dalam relasi dengan alam.

Adanya perubahan iklim, *global warming*, kekurangan air bersih, kerusakan hutan dan pandemi covid 19 merupakan fakta terbuka tentang krisis ekologi. Kerusakan alam juga menjadi cermin dari keterpecahan dalam diri manusia modern dan dalam relasi vertikalnya (dengan Allah) dan relasi sosialnya (dengan sesama manusia). Demikianlah lewat tilikan teologi, krisis ekologis juga merupakan krisis dalam keberimanan. Oleh karena itulah, panggilan untuk melakukan “pertobatan

ekologis” menjadi mendesak. Kita perlu mengembangkan “ekologi integral” agar kesatuan dan keutuhan dalam keberbedaan ciptaan tetap terawat.

FAKTA KERUSAKAN EKOLOGIS

Dalam ensikliknya, *Laudato Sí: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama* (2015), Paus Fransiskus mendeskripsikan kerusakan-kerusakan ekologis yang sedang terjadi dalam rumah kita bersama. Pada bab pertama, pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma menunjukkan fakta polusi dan perubahan iklim, kekurangan atau krisis air bersih, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Kondisi ini mengakibatkan kualitas hidup manusia menjadi buruk dan terjadilah kemerosotan sosial. Tambahan lagi, akibat dari kerusakan ekologis maka posisi kaum miskin pun makin terjepit. Ketimpangan global, antara yang bermodal dan yang terpinggirkan semakin jauh, baik dalam level pribadi maupun dalam level komunitas negara.

Polusi dan perubahan iklim, dapat dikatakan, menjadi “payung utama” dalam mendeskripsikan kerusakan ekologis saat ini. Polusi udara akibat “asap bahan bakar yang digunakan untuk masak atau pemanasan rumah ... oleh sarana transportasi, asap industri, zat yang memberikan kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan agrotoksins pada umumnya”.¹ Polusi juga terjadi karena pembuangan limbah yang merusak ekosistem hidup. Diungkapkan bahwa “setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak membusuk secara biologis: limbah domestik dan perusahaan, limbah pembongkaran

¹ *Laudato Sí*, art. 20.

bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan radioaktif”.² Dalam tataran lebih personal, individu manusia modern hidup dengan kultur membuang. Budaya membuang ini mencakup baik barang maupun manusia yang “dianggap tidak berguna”.³

Deskripsi kerusakan ekologis dalam Ensiklik *Laudato Sí* terjadi dalam konteks pemujaan pada akselerasi pada dunia modern. Hasrat sebuah perubahan yang cepat *digadang-gadang* demi kesejahteraan manusia, kerap kali menimbulkan sumber kecemasan dan bahkan penyebab kerusakan kualitas hidup manusia yang lebih baik. Alih-alih memperoleh keseimbangan dalam kesejahteraan hidup bersama, teknologi telah memberikan bentangan - antara kaya dan miskin, pemodal dan pekerja, yang memiliki akses dan yang terpinggirkan - menjadi lebih lebar.

Jika dicermati sungguh, tidak saja pengaruh dari sains dan teknologi yang menyebabkan krisis ekologis tetapi juga disinyalir ada peran pemahaman kosmologi religius (kristiani) dengan mandat Kitab Suci yang mendominasi alam, pemahaman dualisme dalam karakter manusia modern, dan antroposentrisme yang bertumbuh subur dalam praktek hidup sehari-hari. Akar-akar penyebab krisis ekologis ini diperburuk dengan sistem ekonomi kapitalis – neoliberalisme yang mengkultuskan hedonisme, mencari keuntungan material dan melegalkan kompetisi *tidak sehat* dalam upaya menumpuk uang dan kekayaan demi kenikmatan dan kenyamanan hidup *segelintir* orang bermodal.

Dalam kondisi seperti inilah - adanya krisis ekologi yang membawa konsekuensi logis pada ketimpangan dan praktek ketidakadilan dalam hidup bersama - orang beriman diajak untuk terlibat dalam menyadari situasi ini

dan serentak berpartisipasi mencari jalan keluar dari krisis global ini. Oleh karena itulah, pertanyaan tentang Allah dalam teologi masuk dalam pertanyaan berkenaan dengan ekologi.

TEOLOGI DAN KRISIS EKOLOGI

Teologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani dari kata *teologia* (θεολογία), kombinasi dari kata *theos* (Θεός, ‘god’) and *logia* (λογία, ‘utterances, sayings, oracles’). *Logos* berarti kata, diskursus, ajaran. Teologi adalah diskursus atau ajaran tentang Allah. Pertama kali kata *teologi* digunakan oleh Plato dalam karyanya, Republik 379A, dalam pengertian sebagai “pemahaman secara rasional tentang yang ilahi atau bisa juga diskursus tentang yang ilahi” dalam upaya demitologisasi puisi-puisi Yunani. Lalu Aristoteles akan menggunakan istilah *teologi*, dalam karyanya *Metafisica* 1026a, sebagai bagian dari filsafat untuk menjelaskan kosmos terkait dengan sebuah penggerak yang tidak bergerak (*an unmoved mover*).

Dalam tradisi kristiani, teologi yang benar dan *sehat* berakar pada Kitab Suci dan tradisi suci. Teologi suci bertumpu pada sabda Allah yang tertulis, bersama dengan Tradisi suci, sebagai landasannya yang tepat. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa ungkapan eksplisit Kitab Suci dan refleksi-refleksi teologis dalam tradisi kristiani menjadi sentral dari refleksi teologi. Kendati teologi dapat dipahami dari berbagai perspektif yang berbeda – misteri keselamatan, atau misteri kasih atau lainnya - namun *secara sederhana* dapat dirumuskan bahwa teologi adalah sebuah refleksi tentang relasi Allah dan manusia (ciptaan-Nya) di mana Allah yang adalah Kasih berkehendak untuk menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan lewat rahmat terbesar-Nya yakni Yesus Kristus.⁴

² *Laudato Sí*, art. 21.

³ *Laudato Sí*, art. 21.

⁴ *Dei Verbum*, art. 4

Pemahaman keselamatan (ekologi) dalam agama-agama, khususnya kristiani acap kali dimaknai secara “kerdil”. Kekerdilan yang dimaksudkan adalah keselamatan dimaknai sebagai hak prerogatif manusia. Hanya manusia yang memperoleh janji ekonomi keselamatan dari Allah. Keselamatan manusia setelah kematiannya dengan adanya kehidupan sesudah di dunia ini – entah surga, api penyucian dan neraka – menjadi cara beriman seorang beragama. Akibatnya, keselamatan lebih berwajah antropologis ketimbang “universal” bagi semua ciptaan, termasuk alam ciptaan. Tambahan pula bahwa alam atau dunia saat ini dimaknai hanya sebagai “tempat tinggal” sehingga tidak perlu diberi perhatian khusus.

Namun demikian, kita bersyukur bahwa beberapa teolog telah merefleksikan ekonomi keselamatan yang Trinitaris, bersumber pada Allah Trinitas. Pemikir-pemikir seperti Irenaeus, Bonaventura, Duns Scotus, Teilhard de Chardin, Jürgen Moltmann dan Leonardo Boff, telah memperluas makna keselamatan yang mencakup semua ciptaan, baik manusia dan alam/dunia. Figur spiritual yang sangat berpengaruh dalam tataran global, St. Fransiskus Assisi, juga memberikan sebuah perspektif alternatif dalam pemahaman akan rahmat keselamatan bagi semua ciptaan. Bagi *Il Poverello* dan beberapa teolog tersebut, dalam diri alam itu sendiri, termuat nilai intrinsik atau lebih tepat, dalam ciptaan-Nya (manusia dan alam) Allah hadir, mengekspresikan diri-Nya dan ciptaan adalah jejak atau ekspresi dari Allah sendiri.

Istilah ekologi menunjuk satu dari divisi dasar ilmu biologi. Secara etimologis ekologi, “oecologie” (Inggris, *ecology*; Jerman, *ökologie*) diperkenalkan oleh seorang ahli ilmu hewan berkebangsaan Jerman, yakni, Ernst Haeckel tahun 1866 atau abad ke-19 dalam bukunya *Generelle Morphologie der Organismen*. Pada pertengahan abad ke-20,

ekologi muncul sebagai satu dari ilmiah utama dan perhatian etis humanitas.⁵

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata “οικος” (*oikos*; house, household, also dwelling place, family) dan “λογος” (*logos*; word, language, language of reason). *Oikos* berarti rumah atau tempat tinggal dan juga merujuk kepada relasi sistemis faktor-faktor lingkungan abiotik dengan komponen-komponen biotik seperti tanaman, binatang dan mikroba.⁶ *Logos* berarti diskursus atau kata. Ekologi berarti *logos* tentang *oikos*, diskursus tentang rumah/tempat tinggal (kita). Dalam arti inilah, ekologi dipahami sebagai diskursus tentang bumi (fisik-material), dunia atau alam semesta sebagai rumah (kita). Ekologi merupakan studi tentang struktur dan dinamika dari jaringan kehidupan, yaitu, proses biologis yang menyusun dan mempertahankan ekosistem bumi. Dengan kata lain, ekologi merupakan studi tentang kondisi dan relasi yang menyusun habitat (rumah) masing-masing dan setiap orang dalam sebuah organisme di dalam alam atau dalam sebuah ekosistem kehidupan.⁷

Pandangan Newton tentang alam (*nature*) adalah bahwa struktur alam sederhana, perilaku mekanistik, dan statis dalam bentuk. Sebaliknya, interpretasi ekologi menekankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, semua bentuk kehidupan eksis dalam sebuah relasi kesalingtergantungan (interdependensi). Kehidupan ditopang lewat resiprositas dan kebersamaan (*mutuality*) diantara organisme-organisme. *Kedua*, Alam dinamis lebih dari statis. Dalam adaptasi dan pertumbuhannya, alam

⁵ Astrid Schwarz dan Kurt Jax, “Etymology and Original Sources of the Term “Ecology””, Dalam *Ecology Revisited: Reflecting on Concepts, Advancing Science*. Astrid Schwarz dan Kurt Jax (Editor) (Dordrecht: Springer, 2011), hlm. 145-147.

⁶ Lih. *New Catholic Encyclopaedia* Vol. 5 (Michigan: Gale Research, 2002), hlm. 52-53.

⁷ Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: A New Paradigm* (Maryknoll: Orbis Books, 1995), hlm. 9.

menunjukkan sebuah wajah yang berubah secara konstan. *Ketiga*, stabilitas alam bergantung pada diversitas bukan pada homogenitas. Keanekaragaman (heterogenitas) lingkungan memiliki kemungkinan-kemungkinan lebih besar untuk berubah dan adaptasi daripada lingkungan-lingkungan yang homogen. *Keempat*, alam rentan dan terbatas. Melalui intervensi intensional atau pun tidak-intensional, keseimbangan ekologi dapat terganggu sehingga tidak dapat diperbaiki. Tambahan lagi, alam memiliki keterbatasan, dan suplai sumber-sumber daya alam bukan tidak terbatas.

Beberapa tahun terakhir ini, kita telah mengalami krisis ekologi. Banyak organisme dan spesies bumi yang hancur dan tidak dapat diperoleh kembali, bahkan dalam bahaya kepunahan akibat perilaku buruk manusia terhadap ekosistem bumi. Sejumlah bahaya ekologi mengancam manusia dan makhluk hidup yang lain saat ini. Mereka seperti kehancuran hutan yang cepat dan meluas, erosi tanah yang masif, hilangnya sumber-sumber air segar, penggundulan lahan hijau, polusi tanah, air dan udara, kepunahan spesies, pemanasan global (*global warming*) dan menipisnya lapisan ozon. Penambahan populasi manusia dan ciri hidup konsumsi yang menonjol dari manusia menjadi problem berjalan seiringan dengan persoalan ekologi yang sedang kita alami di bumi ini.

Berhadapan dengan krisis ekologi, teologi kontemporer mengembangkan sebuah teologi berkaitan dengan alam. Ada enam tema yang dibicarakan. *Pertama*, doktrin biblis tentang ciptaan (Kej 1) yang menekankan kebaikan dari keteraturan ciptaan keseluruhan. Di dalam perspektif ilahi, alam mempunyai sebuah nilai implisit dalam dirinya sendiri yang mana nilai itu memanifestasikan kebaikan Allah dan bergabung dalam pujian universal terhadap pencipta-Nya. Oleh karena itu, alam tidak dapat direduksi kepada sebuah status

instrumental demi melayani kebutuhan manusia. *Kedua*, manusia adalah bagian integral dari jaringan kehidupan dan bukan sebuah pengecualian terhadap dunia. Ada hubungan erat yang berciri mutualisme antara manusia dan lingkungan alamnya. Ekologi menemukan dan menunjukkan perihal relasi yang erat tersebut. Perlu diakui bahwa baik teolog maupun saintifik mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan yang unik untuk merefleksikan dan memproyeksikan masa depan dunia alam. Manusia bertanggung jawab menjaga dan merawat bumi (Kej 2:15). Oleh karena kapasitas istimewanya maka manusia dipanggil menjadi pelayan dengan menghormati dan menjaga ciptaan di hadapan pencipta. *Ketiga*, dosa manusia diilustrasikan di dalam fakta bahwa bumi atau alam ciptaan memperoleh konsekuensi dari perilaku tidak bertanggung-jawabnya manusia. Krisis ekologi memanggil perhatian kita sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, “segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit” (Roma 8, 23). *Keempat*, Inkarnasi mengafirmasi bahwa nilai (*value*) seorang pribadi di hadapan Allah dengan secara serentak mengafirmasi signifikansi kehidupan di dunia dan lingkungan alam di sekitar manusia sebagai konteks atau *locus* pewahyuan Allah. Sabda yang menjadi daging memiliki identitas dan kontinuitas dengan Sabda kreatif yang mana semuanya ada berasal (Yoh 1:3). Pengarang Perjanjian Baru meluaskan doktrin LOGOS ke dalam sebuah pandangan kosmis yang mana Kristus adalah penyempurnaan (*consummation*) dari semua ciptaan (Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose) dan restorasi kosmos melalui pengudusan (Surat kepada orang Ibrani). Inkarnasi Kristus memulihkan ciptaan dalam realitas dan nilainya. *Kelima*, beberapa teolog, yang dipengaruhi Teilhard de Chardin atau filsafat proses Amerika, menekankan sebuah formulasi baru tentang doktrin imanensi ilahi. Allah dilihat sebagai sumber dari tindakan kreativitas rahmat yang tetap hadir dalam proses dunia yang kontinyu. Dalam

teologi proses, proses dunia tercakup di dalam kehidupan Allah yang pada momen yang sama melampaui (*transcend*) dunia. Allah (Roh Kudus) Allah adalah lingkungan terakhir dunia. Keenam, Allah ciptaan adalah Tuhan sejarah. Saintis lingkungan dan teolog berkonsentrasi pada nilai-nilai ekologis yang dilihat di dalam konteks sosial dan alam mereka. Sebuah etika ekologis menuntut penataan kembali nilai-nilai ekonomis. Sebuah teologi yang memadai tentang alam akan melihat alam dan dunia sosial eksis bersama secara erat/tak terhindarkan.⁸

Tujuan dari teologi ekologis adalah untuk menguraikan, di dalam konteks tradisi kristiani, secara tepat mengapa orang beriman seharusnya peduli (*should care*) dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain, bagaimana teologi kristiani (Agama Kristen) berpartisipasi dan berkontribusi positif terhadap krisis ekologi yang sedang dialami saat ini.

Teologi ekologis sangat tepat dikembangkan saat ini berhadapan dengan tuduhan dari kaum pendukung dan perawat lingkungan hidup bahwa agama dan khususnya Kristianitas acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap ekologi. Tesis dari sejarawan Lynn White Jr bahwa Kitab Suci, dengan memberikan manusia “kuasa” (*dominion*) terhadap bumi (Kej 1:26), telah menyetujui “dominasi” kita terhadap bumi/alam ciptaan. John Passmore, seorang filsuf Australia, yang berargumen bahwa Kristianitas tidak akan pernah berkontribusi secara substansial kepada etika ekologis. Kecemasan terhadap supernatural dan imortalitas menjadikan orang Kristen lebih fokus pada “dunia lain” daripada peduli kepada dunia ini/bumi kita.

Pemahaman ini dimotivasi oleh konsep peziarah yang tidak menetap di dunia (*homeless pilgrimage*). Dalam kisah dan tulisan dalam Kitab Suci, kita membaca bagaimana spiritualitas kekristenan

mendorong kita agar tidak terikat dengan mengambil jarak dan lepas bebas dari keterikatan terhadap dunia ini atau tidak menjadikan dunia sebagai rumah yang abadi. Abraham, yang merupakan nenek moyang dari Yudaisme, Kristianitas dan Islam dipanggil untuk meninggalkan rumah dan tanah leluhurnya dan mencari tanah yang dijanjikan Yahwe kepadanya. Kesediaan dan kerelaannya menjadi peziarah demi janji Yahwe tinggal menjadi ideal bagi bangsa Israel yang memahami diri mereka sendiri sebagai peziarah.

Yesus memanggil murid-murid-Nya untuk hidup sebagai peziarah yang tidak terikat terhadap dunia ini. Surat kepada orang Ibrani menyatakan bahwa iman yang bersandarkan pada janji Allah membuat kita “menjadi pendatang dan orang asing di bumi”, yang sedang mencari “sebuah tanah air yang lebih baik, sebuah surga” (Ib 11:13-16). Sejumlah tulisan, himne dan doa-doa Kristiani menggemakan bahwa sentral iman kristiani adalah dunia sebagai tempat persinggahan (*sojourning*) dan dunia atau bumi bukanlah “rumah” (*home*) bagi kita.

Intepretasi spiritual tersebut menyebabkan realitas dunia/bumi tidak diakui nilai intrinsiknya. Kendati doktrin penciptaan dan inkarnasi telah mengangkat dan mengagungkan kebaikan alam, spiritualitas Kristiani sudah cukup lama acuh tak acuh terhadap pemahaman bahwa bumi adalah suatu yang baik dalam dirinya sendiri. Figur-figur seperti Fransiskus Assisi, Ignasius Loyola, Hildegard Bingen, Meister Eckhart, Thomas Aquinas dan lainnya telah menekankan nilai dari semua ciptaan, namun belum menjadi familiar dalam tradisi kekristenan.

Para teolog dan orang Kristen mengetahui dan meyakini bahwa tradisi kristiani tidak menjadikan isu ekologi menjadi sentral dalam spiritualitas kekristenan kita. Masih ada ambiguitas. Namun demikian, masih ada sumber-sumber dalam tradisi kristiani yang

⁸ Lih. *New Catholic Encyclopaedia* Vol. 5, 52-53.

memiliki visi ekologis. Ajaran-ajaran sentral iman sekarang dapat ditunjukkan sangat relevan dengan ekologi.

Secara umum ada tiga premis atau pendekatan teologis terhadap krisis ekologis. Pertama, pendekatan apologetik (*apologetic approach*); kedua, pendekatan sakramental (*sacramental approach*), dan; ketiga, pendekatan eskatologis (*eschatological approach*).

Pendekatan apologetik terhadap klaim-klaim teologi ekologi, baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan bahwa Kitab Suci dan tradisi bersama-sama menyediakan sebuah fondasi religius yang memadai untuk (etika) teologi ekologis. Misalnya, Pesan Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian Dunia yang berjudul “Krisis Ekologis: Sebuah Tanggung Jawab Bersama” (1990), Surat Pastoral Uskup-uskup katolik Amerika, “Membarui Bumi” (1992) dan pernyataan serta gerakan “Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan”. Pendekatan ini menunjukkan ciri (ke)pelayan(an) dalam relasi manusia terhadap alam. Manusia adalah pelayan yang bertanggung jawab (*responsible stewards*) terhadap alam ini adalah konsep Kristiani terhadap krisis alam. Nilai-nilai kekristenan - kasih, kerendahan hati, keadilan, ketidakterikatan, dan rasa syukur terhadap alam semesta - perlu dipraktekkan pula merawat alam. Manusia perlu kembali kepada fitrahnya yakni pelayan yang bertanggung jawab terhadap ciptaan, merepresentasikan kebaikan Allah dan peduli kepada bentuk-bentuk kehidupan yang lain. Disebut apologetik karena pendekatan ini bersifat defensif terhadap kritikan sikap tidak peduli teologi kristiani terhadap alam. Kaum apologetik menegaskan bahwa krisis ekologi terjadi karena kaum kristiani kurang atau tidak mempraktekkan sikap kepelayanan, keadilan dan keutamaan-keutamaan yang lain sesuai ajaran Kristiani itu sendiri. Jadi ajaran Kristiani pada dirinya sendiri tidak mengajarkan sikap merusak alam. Kerusakan

alam terjadi karena nilai-nilai keutamaan dalam Kitab Suci dan Tradisi tidak diperhatikan dan tidak dilaksanakan. Namun demikian, pendekatan ini belum cukup menjawab persoalan krisis ekologi.

Pendekatan sakramental menekankan pemahaman sakramentalitas dari alam ciptaan atau bumi. Pendekatan ini mengemukakan bahwa kosmos memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri. Dalam perspektif pendekatan sakramental, selain diakui bahwa Kitab Suci dan Tradisi merupakan sumber esensial dari teologi ekologis, alam (bumi) itu sendiri dilihat juga sebagai pengungkapan atau ekspresi Allah yang gamblang. Alam memiliki nilai pada dirinya sendiri, sebuah nilai intrinsik dan bahkan “sakral”. Dengan menekankan sakralitas alam/bumi maka teologi-ciptaan menjadi fokus refleksi teologis. Dalam teologi yang berpusat pada pengakuan adanya nilai atau jejak Pencipta/Allah dalam dunia ciptaan-Nya, maka pemahaman antropologis alam perlu dikesampingkan. Alam bermartabat karena pada dirinya sendiri berkualitas dan mulia, ekspresi dari kasih Allah sendiri. Jadi sebuah perspektif sakramental tentang ekologi menemukan di dalam alam (dunia ciptaan) ada sebuah nilai yang intrinsik dan inheren. Posisi ini jelas menggugat secara radikal sikap utilitarian dan naturalis terhadap dunia fisik. Karena alam secara esensial adalah manifestasi sakramental dari sebuah kebaikan dan kemurahan hati, maka nilai intrinsik ini melampaui asas manfaat alam bagi kebutuhan manusia belaka. Oleh karena itu, cara pandang sakramental berkontribusi guna mengembangkan etika ekologis kristiani yang mengasuh dan memelihara alam.

Pendekatan eskatologis. Pendekatan eskatologis terhadap ekologi menegaskan bahwa alam ciptaan atau dunia pada dirinya sendiri secara esensial sebuah janji pemenuhan masa depan. Jadi tidak hanya dunia/alam memiliki karakter sakramental,

yang memiliki nilai intrinsik dan sakral tetapi juga bahwa alam/dunia diresapi oleh janji keselamatan. Oleh karena itu, kita perlu peduli dan merawat dunia atau alam. Teologi eskatologis dimaknai pada saat sekarang ini sebagai sebuah keselamatan bagi semua ciptaan, manusia dan alam/dunia. Ini berarti bahwa janji keselamatan atau eskatologis berlaku dan meliputi semua ciptaan Allah, baik makhluk hidup maupun yang tidak hidup sehingga keselamatan tidak lagi direduksi hanya pada takdir personal atau individu yang melampaui kematian. Selain keselamatan bersifat universal bukan personal, teologi eskatologis memaknai pula bahwa dunia/alam saat ini mengalami keselamatan dengan perawatan, pemeliharaan dan pembaruannya. Keselamatan alam ciptaan tidak berarti hanya “melampaui” dunia ini atau adanya dunia lain yang terpisah dari dunia ini melainkan keselamatan berarti merawat seluruh ciptaan guna mengantisipasi kedatangan Allah, Sang Pencipta. Kitab Suci menunjukkan bahwa pada alam atau bumi, kita tidak hanya melihat jejak dan ekspresi kasih Allah yang diwahyukan dalam harmoni alam ciptaan, tetapi bahkan kedatangan Allah dalam kesempurnaan eskatologis ciptaan membawa keselamatan dan kebangkitan bagi seluruh ciptaan. Pengertian eskatologis tentang janji keselamatan Allah ini juga dapat menjadi dasar teologi ekologis Kristiani.

EKOLOGI ADALAH TEOLOGI?⁹

Dalam refleksinya, Leonardo Boff menunjukkan bahwa ekologi adalah ilmu dan seni interaksi/relasi. Ekologi pada dirinya sendiri adalah relasi, interaksi, dan dialog dari seluruh alam ciptaan, baik makhluk yang hidup maupun yang mati, di antara mereka sendiri dan dengan semua ciptaan yang eksis. Seluruh yang eksis di alam baik yang sederhana hingga yang kompleks dalam bentuk kehidupannya adalah dinamis, yaitu

mereka terjalin dalam satu jaringan atau keterkaitan yang intim.

Ekologi mencakup tidak hanya alam (ekologi natural) tetapi juga budaya dan masyarakat (ekologi manusia, ekologi sosial, ekologi kesehatan dan sebagainya). Ekologi berupaya untuk menunjukkan ikatan atau pertalian yang menyatukan semua organisme yang alamiah dan organisme kultural. Ia menekankan interdependensi dari berbagai elemen di dalam jaringan fenomena yang membangun totalitas ekologi.

Sebagai konsekuensi, konsep dasar tentang alam dari sudut pandang ekologis ialah bahwa segala sesuatu terhubung/terkait satu sama lain. Dunia yang kita tempati saat ini terkait atau terhubung dengan seluruh proses perubahan alam sebelumnya, seperti ledakan *big bang*, gempa bumi, polusi dan pencemaran dan sebagainya. Sebuah bunga, misalnya, terkait atau terhubung dengan sebuah ledakan besar dari galaksi.

Pada level manusia, ekologi adalah upaya untuk menghubungkan segala sesuatu yang terjadi di alam dan berupaya untuk mengatasi situasi krisis alam. Perlu adanya keterbukaan dan kerjasama dari setiap individu manusia yang berbeda kapasitas dan profesionalitasnya. Perlu dikembangkan kesadaran dan pemahaman secara utuh dan lengkap antar disiplin ilmu yang terkotak-kotak dalam spesialisasi subjek atau objek yang digeluti.

Oleh karena itu, pendekatan holistik menjadi ciri pendekatan ekologis. Holisme yang berakar pada bahasa Yunani *holos* berarti totalitas. Jadi pendekatan holistik adalah pendekatan yang melihat alam sebagai totalitas dan utuh. Melihat alam dan semua yang ada di alam sebagai satu kesatuan, satu jaringan yang terkait dan utuh, satu rumah bersama.

⁹ Leonardo Boff, *Ecology & Liberation: ...*, 9-12.

Pada pemahaman inilah, ekologi dimaknai sebagai ilmu dan seni berelasi antara semua entitas di dalam alam. Rumah/habitat/oikos pada dasarnya dibangun oleh makhluk-makhluk hidup, materi, energi, tubuh dan kekuatan-kekuatan dalam sebuah relasi yang permanen dan stabil antara satu dengan yang lain. Dalam perspektif inilah, kita dapat mendefinisikan bahwa ekologi, pada sesungguhnya, adalah bersifat teologis karena Allah yang kita imani adalah Allah Trinitaris, tiga pribadi yang memiliki relasi abadi dan kekal. Allah Trinitas yang direfleksikan dalam teologi menciptakan alam semesta atau alam ciptaan sebagaimana diri-Nya sendiri, yakni relasional dan terhubung satu sama lain.

SUMBER BACAAN:

Boff, Leonardo. *Ecology & Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.

Dei Verbum, 1965.

(https://www.vatican.va/archive/hist_council

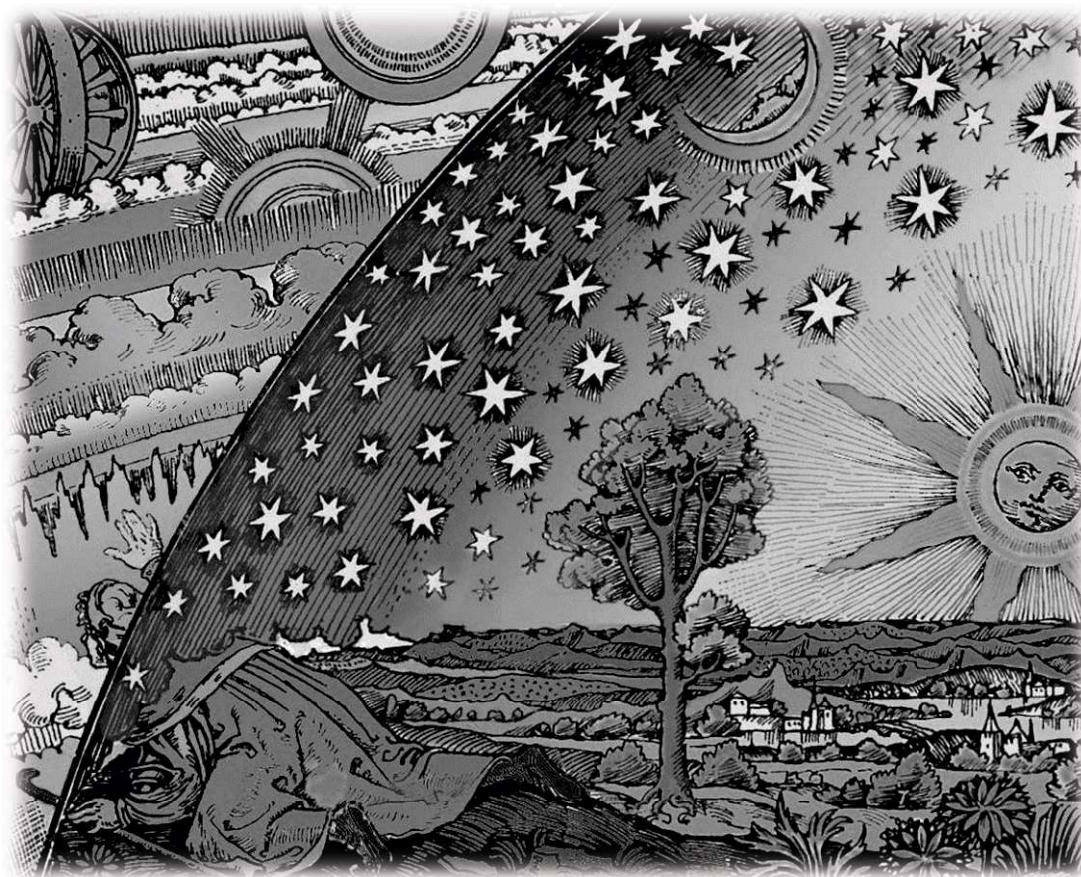
[s/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html](https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651118_dei-verbum_en.html))

Drummond, Celia Deane. *Eco-Theology*. London: Longman and Todd, Ltd, 2008.

New Catholic Encyclopaedia Vol. 5. Michigan: Gale Research, 2002.

Paus Fransiskus. *Laudato Sí*, 2015. (https://www.vatican.va/content/francesco/it/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html.)

Schwarz, Astrid dan Kurt Jax. "Etymology and Original Sources of the Term "Ecology"". Dalam *Ecology Revisited: Reflecting on Concepts, Advancing Science*. Astrid Schwarz dan Kurt Jax (Editor). Dordrecht: Springer, 2011, hlm. 145-147.



SUMBER GAMBAR:

<https://rescogita.medium.com/what-is-ecotheology-91ed1c515bae>